BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam. Hal ini sangat memungkinkan menjadikan negara Indonesia sebagai negara agraris terbesar di dunia.[1] Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropis yang langsung dipengaruhi oleh garis katulistiwa, ada dua faktor alam lain yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. *Pertama,* bentuknya sebagai kepulauan, *Kedua,* topografinya yang bergunung-gunung.[2]

Di negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan

---

[1]Handoko Probo Setiawan, 'Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kasus Di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda' dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, (2016), http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id, diunduh pada 17 Oktober 2018, h. 281.

[2]Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, (Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1989), h. 6.

semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.[3] Dorongan untuk keluar dari kemiskinan menuntut adanya peran aktif serta tanggung jawab dari seluruh masyarakat, khususnya anggota keluarga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar untuk membawa keluarganya keluar dari himpitan ekonomi, sebab selain bekerja pada sektor domestik (dalam rumah tangga) mereka bahkan dituntut pula untuk dapat berperan dalam sektor publik (di luar rumah), misalnya sektor pertanian.[4]

Disadari bahwa peran wanita dalam pertanian sangat besar pada kenyataannya, sebagian besar aktivitas pertanian senantiasa melibatkan wanita di dalamnya mulai dari penyiapan

---

[3]Handoko Probo Setiawan, 'Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian Kasus Di Kelurahan Simpang Pasir Kecamatan Palaran Kota Samarinda' dalam *Jurnal Sosiatri-Sosiologi*, Vol. 4, No. 2, (2016), http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id, diunduh pada 17 Oktober 2018, h. 281.

[4]Bambang Susilo. 'Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan' dalam Jurnal *Muazah*, Vol. 2, No. 2 (2014), http://e-journal.iainpekalongan. ac.id/index.php /Muwazah/article/view/330, diunduh pada 21 November 2018, h. 288.

bibit, penanaman dan perawatan, bahkan sampai pada masa panen perempuan mempunyai peran yang besar di dalamnya. Dengan demikian peningkatan kapasitas petani wanita dalam pembangunan sektor pertanian Indonesia menjadi sangat strategis. Peningkatan kapasitas petani wanita sangat dibutuhkan mengingat sektor pertanian mempunyai daya serap terhadap tenaga kerja informal yang sangat tinggi dan dapat diisi oleh para petani wanita. Dalam hal inilah peran wanita dalam pembangunan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia menjadi sangat penting.[5]

Soetrisno berpendapat bahwa dengan diciptakan wadah atau organisasi bagi perempuan Indonesia dan telah digariskan bentuk-bentuk peran perempuan dalam pembangunan, maka pemerintah dengan demikian mengharapkan peran perempuan Indonesia dalam pembangunan dapat meningkat. Wanita bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya tinggal di rumah, tetapi banyak wanita yang ikut berperan atau memberi

---

[5]Tutuk Ari Arsanti, ‘Perempuan dan Pembangunan Sektor Pertanian’ dalam *Jurnal Maksipreneur*, Vol. III, No. 1 (2013), https://ejournal.up45.ac.id, diunduh pada 17 Oktober 2018, h. 63.

kontribusi nyata yang diusahakan oleh keluarga mereka. Wanita tani di samping bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, mereka juga bekerja di ladang atau di sawah bahkan mereka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan mengikuti Kelompok Wanita Tani. Hal ini dilakukan karena mereka berharap dengan adanya peran atau keterlibatan wanita tani, jumlah produktivitas usaha akan meningkat.[6]

Pemerintah mempunyai program yaitu Program Kampung Iklim (PROKLIM), program tersebut diterapkan di Kelurahan Randakari dengan membuat komunitas yang bernama Program Kampung Ramah Lingkungan (PROKARLING) yang mempunyai empat program diantaranya: Bank Sampah Berkah Lestari, Lumbung Ilmu, Koperasi Biwara dan yang terakhir adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Makmur. Salah satu program yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan adalah program Kelompok Wanita Tani Maju Makmur yang didirikan

---

[6]Destia Nurmayasari, 'Peran Anggota Kelompok Wanita Tani (Kwt) Laras Asri Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga (Studi Deskriptif Di Dusun Daleman Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang' dalam *Jurnal of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol. 3, No. 2 (2014), https:/journal.unnes.ac.id, diunduh pada 17 Oktober 2018, h. 17-18.

oleh Heri Suherman dan Ngapiyo Wahyudi, diresmikannya KWT Maju Makmur pada 07 Juni 2018 di Kelurahan Randakari, desa Sukasari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon. Dibuatnya program Kelompok Wanita Tani Maju Makmur berawal dari melihat banyaknya perempuan atau ibu rumah tangga di Kelurahan Randakari yang mayoritas masih di usia produktif dan hanya menjadi ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan. Kemudian lingkungan di Kelurahan Randakari sudah terjepit oleh industri dan tanah lahan pertanian, perkebunan hampir tidak ada, karena digantikan dengan pabrik industri yang berjajar di lingkungan Kelurahan Randakari. Lingkungan Randakari terlihat gersang, masyarakat yang kurang sadar akan lingkungan dan dampak yang ditimbulkan oleh industri. Maka dari itu perlu dibuatnya Kelompok Wanita Tani dengan memanfaatkan lahan sempit di pekarangan rumah yang ditanami sayur-sayuran sebagai bentuk penghijauan lingkungan dengan tetap mempertahankan ketahanan pangan. Khususnya untuk ibu-ibu rumah tangga dan bisa membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Permasalahan sebelum adanya komunitas ada empat yaitu permasalahan pendidikan, ekonomi, lingkungan dan sosial dan manfaat yang didapatkan setelah adanya KWT Maju Makmur ada empat yaitu manfaat pendidikan, ekonomi, lingkungan dan sosial.

Proses pemberdayaan yang dilakukan komunitas salah satunya yaitu adanya pelatihan, pendampingan dan pengolahan hasil tani untuk menambah penghasilan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Maju Makmur kemudian masyarakat khususnya ibu-ibu selain sebagai ibu rumah tangga bisa lebih produktif setelah adanya KWT Maju Makmur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh bagaimana kaum perempuan diberdayakan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur dituangkan dalam skripsi dengan menggunakan judul "**Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur Cilegon".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti secara lebih tegas merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana program pemberdayaan perempuan yang diterapkan dalam Kelompok Wanita Tani Maju Makmur?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada Rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui program pemberdayaan perempuan yang diterapkan dalam Kelompok Wanita Tani Maju Makmur.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur.

D. Manfaat Penelitian

Beranjak dari tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur di Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

   a. Bagi Peneliti

      Agar penulis bisa mengetahui pemberdayaan perempuan di Kelompok Wanita Tani Maju Makmur, menambah pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan ibu-ibu kelompok tani dan masyarakat sekitar dan bisa belajar menjadi pekerja sosial di masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya dan memberikan masukan kepada PROKARLING (Program Kampung Ramah Lingkungan), Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, selaku pelaksana pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur, agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatannya untuk mendorong peran aktif masyarakat khususnya perempuan dalam bertani.

c. Bagi Akademisi

Hasil penelitian atau kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademisi, baik di kalangan UIN SMH Banten maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

E. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya tinjauan pustaka adalah sebagai bahan "auto kritik" terhadap penelitian yang ada baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya, di samping itu tinjauan pustaka juga memperoleh andil besar dalam memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul, adapun yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah lainnya:

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani pernah dilakukan antara lain:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Arini Mayanfa'uni yang berjudul "*Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016".* Kesimpulan dari skripsi di atas adalah, peran perempuan dalam KWT Cempaka yang ada di RW O2 Kelurahan Petukangan Selatan, memiliki akses dan kesempatan dalam menambah ilmu pengetahuan serta keterampilan, juga memberikan berbagai kesempatan kepada anggotanya untuk mendapatkan pengetahuan. Serta pelatihan

yang diadakan dari berbagai pihak luar dengan cara memberikan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan keterampilan perempuan dan anggota kelompok yang dilaksanakan satu bulan sekali. Pemberdayaannya menggunakan metode demonstrasi dengan cara praktik langsung. Pemberdayaan kelompok wanita tani ini dilakukan oleh sekelompok masyarakat binaan dengan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai tempat untuk menanam sayuran, tambulampot dan mengelola hasil panen dengan pembuatan keripik pisang, jahe instan, wortel dan buah nanas dijadikan minuman untuk menambah nilai jual dan menambah pendapatan keluarga.[7]

Perbedaan antara skripsi Arini Mayanfa'uni yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan* yaitu peneliti hanya menjelaskan pemanfaatan lahan pekarangan rumah sebagai tempat untuk menanam sayuran, tambulampot dan mengelola hasil panen dengan pembuatan aneka kreasi makanan. Sedangkan

[7]Arini Mayanfa'uni, "Pemberdayaan Perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Cempaka di RW 02 Kelurahan Petukangan Selatan". (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016), http://repositori.uinjkt.ac.id, diunduh pada tanggal 14 Oktober 2018.

penelitian yang saya ambil yaitu bukan hanya membahas pemanfaatan lahan pekarangan, juga membahas tentang pengelompokan KWT sesuai dengan sub sayuran dan pemasarannya melalui Koperasi Biwara serta dari hasil pemasaran dikumpulkan persub sayuran dengan sistem tabungan.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Arsyanti Syarif yang berjudul *"Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usaha Tani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018".* Kesimpulan dari skripsi di atas adalah, bentuk pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Lemoa Sejahtera dengan sosialisasi, pertemuan rutin, demonstrasi pada kebun percobaan, penyuluhan dan pelatihan pengolahan hasil dari sayuran yang melibatkan penyuluhan sebagai pembimbing. KWT Lemoa Sejahtera pemberdayaan perempuan dalam wadah kelompok wanita tani cukup berarti bagi penambahan pendapatan keluarga sebesar sebesar 7.03 %. Program-program pemberdayaan perempuan meliputi, pemberian sarana produksi, peralatan, kebun

percobaan, pengolahan hasil pertanian dan penyuluhan. Tingkat partisipasi perempuan dalam KWT tergolong tinggi karena nilai manfaat yang diperoleh berupa pengetahuan dan keterampilan.[8]

Perbedaan antara jurnal Arsyanti Syarif yang berjudul *Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usaha Tani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng* yaitu peneliti hanya menjelaskan adanya memanfaatkan lahan pekarangan dalam melakukan usahatani sayuran dengan memanfaatkan teknologi. Kemudian adanya pengolahan limbah pertanian, pembuatan pupuk kompos dan pestisida nabati juga pengolahan cabai menjadi saos cabai. Sedangkan penelitian yang saya ambil yaitu bukan hanya membahas pemanfaatan lahan pekarangan, juga membahas tentang pengelompokan KWT sesuai dengan sub sayuran dan pemasarannya melalui Koperasi Biwara

[8]Asriyanti Syarif, 'Pemberdayaan Perempuan Menghadapi Modernisasi Pertanian Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pada Usahatani Sayuran Di Kecamatan Bissapu Kabupaten Bantaeng' dalam *Jurnal Ziraa'ah*, Vol. 43, No. 1 (2018), https://ojs.uinska-bjm.ac.id, diunduh pada 05 November 2018.

serta dari hasil pemasaran dikumpulkan persub sayuran dengan sistem tabungan.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Endang Warih Minarni yang berjudul *"Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan.* Kesimpulan dari skripsi di atas adalah Anggota KWT di Desa Tumiyang, Gambarsari, Cindaga, Kalisalak, Sawangan dan Adisana Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas melakukan budidaya sayuran organik dengan mengembangkan sumberdaya pedesaan dan kearifan lokal berkelanjutan, dengan menggunakan teknik budidaya verikultur dengan tipe paralon tegak dengan luas lahan 10 m2 secara ekonomis menguntungkan. Strategi yang digunakan adalah pemberdayaan kelompok sasaran dengan pendekatan Partisipatory Rural Appraisal, metode pendidikan, pelatihan,

demplot, pendampingan serta dilengkapi dengan teknik belajar sambil bekerja (*learning by doing*).[9]

Perbedaan antara jurnal Endang Warih Minarni yang berjudul *Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan* yang sudah dilakukan di atas, peneltian ini berbeda karena adanya kegiatan alih teknologi tentang teknologi pemanfaatan pekarangan dengan budidaya sayuran organik. Budidaya tanaman sayuran secara vertikultur penghematan pemakaian pupuk dan pestisida. Sedangkan penelitian yang saya ambil yaitu belum menggunakan alih teknologi dalam budidaya sayurannya akan tetapi adanya pengelompokan KWT sesuai dengan sub sayuran dan pemasarannya melalui Koperasi Biwara serta dari hasil pemasaran dikumpulkan persub sayuran dengan sistem tabungan.

---

[9]Endang Warih Minarni. Dkk., (ed.) 'Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Dengan Budidaya Sayuran Organik Dataran Rendah Berbasis Kearifan Lokal Dan Berkelanjutan' *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1 No. 2 (2017), http://junalnasional.ump.ac.id, diunduh pada 05 November 2018.

F. Kerangka Teori

Teori pada dasarnya merupakan suatu alat untuk membedah dan juga menganalisis persoalan tema penelitian, sehingga bisa lebih jelas obyek dan ruang lingkup kajiannya. Adapun beberapa kajian dan teori yang bisa dijelaskan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan mulai dipopulerkan kembali oleh kaum wanita pada tahun 1980-an, setelah sempat terhambat perkembangannya pada dekade tahun 1970-an[10] dikarenakan konsep pembangunan yang berorientasi pertumbuhan ekonomi tidak mampu mensejahterakan masyarakat mayoritas secara merata. Hasil pembangunan hanya dinikmati oleh pihak-pihak yang mempunyai kemampuan (pinansial, politik, kolega) yang berkuasa atas pembangunan dan hasilnya.[11]

Upaya kaum wanita untuk mempopulerkan kembali pemberdayaan masyarakat termotivasi oleh pengembangan

---

[10] Mohamad Ikbal Bahua, *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), h. 5.

[11] Faizal, "Dirkursus Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Pengembangan Masyarakat* , Vol.8 No.1 (2015) IAIN Randen Intan Lampung, h. 40.

kapasitas diri melalui kesetaraan gender yang berfungsi untuk meningkatkan kemandirian kaum wanita dalam mengisi pembangunan masyarakat.

Pemberdayaan merupakan bagian dari paradigma baru pembangunan masyarakat yang terfokus pada semua aspek manusia dan lingkungannya, yakni mulai dari aspek intelektual, material dan fisik, sampai kepada aspek manajerial. Berbagai aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi aspek sosial, aspek budaya, aspek ekonomi, aspek politik, aspek keamanan dan aspek lingkungan.[12]

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*) dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang terlalu berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan. Begitu pula menurut Rappaport, pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya.[13]

---

[12]Mohamad Ikbal Bahua, *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), h. 5.

[13]Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Globa*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 49.

Fredian Tonny Nasdian mengartikan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengkontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.[14] karena perubahan itu dimulai dari diri pribadi (manusia), sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah yang tercantum dalam al-Quran surat ar-Ra'du: 11 dinyatakan bahwa :

.... إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ....

"...Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri…".

Ini merupakan prinsip dasar setiap perubahan atau pengembangan masyarakat, yaitu dimulai dari pribadi yang merupakan dasar seluruh bangunan.[15]

Pada dasarnya setiap individu dan kelompok memiliki daya, akan tetapi kadar daya itu akan berbeda antar satu dengan

---

[14]Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 90.

[15]Suisyanto. dkk,. (ed.), *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Jurusan PMI Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & IISEP-CIDA, 2005), h. 3.

yang lainnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status dan gender.[16] Eddy Ch. Papilaya berpendapat bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.[17]

Memberdayakan masyarakat menurut Kartasasmita adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat merupakan konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat *"people-centered, participatory, empowering dan sustainable"*.[18]

---

[16]Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* ....., h. 92.

[17]Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), h. 24.

[18]Siti Aminah, "Fenomena *Social Loafing* dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Binaan PMI: Study Fenomenologi Dalam

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya membangun kemampuan (*capacity building*) masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan tiga-p (pendampingan, penyuluhan dan pelayanan). Pendampingan yang dapat menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan dapat merespon dan memantau ubahan-ubahan yang terjadi di masyarakat dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali ketepatan distribusi aset sumberdaya fisik nonfisik yang diperlukan masyarakat.[19]

Perubahan kehidupan menuju arah yang lebih baik dan kesadaran terhadap realitas yang ada merupakan inti pokok proses pemberdayaan masyarakat. Karena itu misi pengembangan masyarakat adalah memberi kabar gembira tentang perubahan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang dan penyadaran terhadap realitas kehidupan yang sebenarnya. Hal ini

---

Praktek Pengembangan Masyarakat*", Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1 No.1 (2017) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, h. 151.

[19]Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2013), h. 79.

sesuai dengan firman Allah dalam Quran surat Sabaa ayat 28 yaitu:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةٗ لِّلنَّاسِ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗا وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٢٨

"Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan".[20]

Upaya pemberdayaan menurut Kartasasmita harus dilakukan melalui tiga arah: *Pertama*, menciptakan suasana iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Artinya, setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi, sehingga pada saat melakukan langkah pemberdayaan diupayakan agar mendorong dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengembangkan potensi-potensi yang telah dimiliki. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya, langkah pemberdayaan diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal,

---

[20]Suisyanto. dkk,. (ed.), *Islam Dakwah & Kesejahteraan Sosial.....*, h. 8.

informasi, lapangan kerja, pasar serta sarana prasarana lainnya. *Ketiga*, melindungi masyarakat (*protection*). Hal ini berarti dalam pemberdayaan masyarakat perlu diupayakan langkah-langkah yang mencegah persaingan secara tidak seimbang serta praktik eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah, melalui keberpihakan atau adanya aturan atau kesepakatan yang jelas dan tegas untuk melindungi golongan yang lemah.[21]

Sebagaimana dalam Jim Ife, terdapat tiga strategi dalam mencapai pemberdayaan yaitu pemberdayaan melalui kebijakan dan perencanaan dicapai dengan mengembangkan struktur-struktur dan lembaga untuk mewujudkan akses yang lebih adil kepada sumberdaya atau berbagai layanan dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Menggunakan kebijakan ekonomi untuk mengurangi pengangguran dapat dilihat sebagai pemberdayaan dalam konteks bahwa hal ini meningkatkan sumberdaya, akses dan kesempatan bagi masyarakat. Memberikan sumberdaya yang cukup dan aman kepada masyarakat juga merupakan strategi pemberdayaan yang

---

[21]Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*..., h. 79.

penting dan oleh karena itu, kebijakan untuk menjamin pendapatan cukup dapat disebut sebagai memberdayakan.

Kemudian pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik menekankan pentingnya perjuangan dan perubahan politik dalam meningkatkan kekuasaan yang efektif. Tetapi ia menekankan pendekatan aktivis dan berupaya untuk memungkinkan masyarakat meningkatkan kekuasaannya melalui bentuk aksi langsung atau dengan memperlengkapi mereka agar lebih efektif dalam arena politik.

Dan yang terakhir pemberdayaan melalui pendidikan dan penyadartahuan menekankan pentingnya suatu proses edukatif dalam melengkapi masyarakat untuk meningkatkan keberdayaan mereka. Ini memasukkan gagasan-gagasan peningkatan kesadaran, membantu masyarakat memahami masyarakat, memberikan masyarakat kosakata dan keterampilan untuk bekerja menuju perubahan yang efektif dan seterusnya.[22]

---

[22]Jim Ife, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2006). h. 147-148.

Tujuan pemberdayaan sejatinya untuk kemandirian masyarakat agar terbebas dari jeratan kemiskinan, keterbelakangan, ketidakadilan, kesenjangan dan ketidakberdayaan sosial. Pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya berhubungan erat dengan kesejahteraan sosial. Dimana kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan dan kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan hidup bisa tercukupi, maka dengan sendirinya kesempatan sosial yang lebih luas dapat dimaksimalkan dengan baik.[23]

Upaya pemberdayaan masyarakat perlu didasari atas pemahaman bahwa ketidakberdayaan masyarakat terjadi karena masyarakat tidak memiliki kekuatan (*power*). Jim Ife dalam Zubaedi, mengidentifikasi beberapa jenis kekuatan yang dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka, antara lain:

---

[23]Mirza Maulan, "Model Transisi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Desa: Strategi Pengembangan Usaha Industri Kreatif Kerajinan Batik Di Desa Krebet, Kabupaten Bantul", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1 No.1 (2017), h. 29.

1. Pilihan pribadi. Upaya pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk membentuk pilihan pribadi atau kesempatan untuk hidup secara lebih baik.
2. Menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dapat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhannya sendiri.
3. Ekspresi. Dalam hal ini dilakukan dengan mengembangkan kapasitas mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.
4. Kelembagaan. Pada poin ini untuk meningkatkan aksebilitas masyarakat terhadap kelembagaan pendidikan, kesehatan, keagamaan, sistem kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, medis dan lain sebagainya.
5. Sumberdaya ekonomi. Pada bagian ini dengan meningkatkan aksebilitas dan kontrol terhadap aktivitas ekonomi.

6. Kebebasan reproduksi. Pemberian kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.[24]

Menurut Ambar Teguh Sulistiyani yang dikutip oleh Aziz Muslim dalam buku yang berjudul Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat, tahapan yang harus dilalui dalam pemberdayaan adalah tahap penyadaran dan pembentukan prilaku, tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan, tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan keterampilan. Menurut Isbandi Rukminto Adi dalam Azis Muslim, tahapan pemberdayaan terdiri dari 7 (Tujuh) langkah, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan, yaitu penyiapan petugas dan penyiapan lapangan. Penyiapan petugas dimaksudkan untuk menyamakan persepsi antara anggota tim fasilitator mengenai pendekatan yang dipilih. Sedangkan penyiapan lapangan dimaksudkan untuk melakukan studi kelayakan

[24]Iffatus Sholehah, "Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach: Study Kasus Di Dusun Piring Desa Srihardono Kabupaten Bantul Oleh Rehabilitas Terpadu Penyandang Disabilitas (RTPD)", *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol.1 No.1 (2017) Lembaga Swasta Pendidikan dan Pelatihan Edukasi, Yogyakarta, h. 190-191.

terhadap daerah yang akan dijadikan sasaran pemberdayaan.

b. Tahapan asesmen. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi masalah yang dirasakan dan juga sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sasaran pemberdayaan.

c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan. Pada tahap ini fasilitator secara partisipatif mencoba melibatkan masyarakat untuk berfikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap formulasi rencana aksi. Pada tahap ini fasilitator membantu masing-masing masyarakat sasaran pemberdayaan untuk memformulasikan gagasan mereka terutama dalam bentuk tulisan bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal yang akan ditunjukkan ke pihak penyandang dana.

e. Tahap pelaksanaan. Pada tahap ini masyarakat mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama. Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan memerlukan adanya peran dari masyarakat dan fasilitator.
f. Perlu menjalin kerjasama yang baik antara fasilitator dengan masyarakat karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik bisa melenceng saat di lapangan.
g. Tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari masyarakat dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilaksanakan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator.
h. Tahap terminasi. Tahap terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat yang menjadi sasaran pemberdayaan. Terminasi seharusnya dilakukan jika masyarakat sasaran sudah

mandiri, bukan dilakukan karena penyandang dana telah menghentikan bantuannya.[25]

Adapun prinsip-prinsip dalam pengembangan masyarakat Islam sebagai berikut: *Pertama*, partisipasi. Masyarakat terlibat secara aktif dalam setiap proses pengambilan keputusan pembangunan dan secara gotong royong menjalankaan pembangunan. *Kedua*, kesetaraan dan keadilan gender. Laki-laki dan perempuan mempunyai kesetaraan dalam perannya di setiap tahapan pembangunan dan dalam menikmati secara adil manfaat kegiatan pembangunan. *Ketiga*, demokratis. Setiap pengambilan keputusan pembangunan dilakukan secara musyawarah dan mufakat dengan tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat miskin. *Keempat*, transparansi dan Akuntabel. Masyarakat harus memiliki akses yang memadai terhadap segala informasi dan proses pengambilan keputusan sehingga pengelolaan kegiatan dapat dilaksanakan secara terbuka dan dan dipertanggunggugatkan baik secara moral, teknis, legal, maupun

[25]Febriyati, "Pemberdayaan Lansia Melalui Usaha Ekonomi Produktif Oleh Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Di Kabupaten Sleman", *Jurnal pemberdayaan masyarakat*, Vol.1 No.1 (2017) Pendamping PKH Kecamatan Sedayu, Yogyakarta, h. 212-214.

administratif. *Kelima*, keberlanjutan. Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak hanya saat ini tapi juga di masa depan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan.[26]

Dalam proses pemberdayaan masyarakat penting sekali adanya manajemen yang baik dalam prosesnya untuk mengatur dan terarah tujuan yang ingin dicapai, berikut tahapan manajemen pengembangan masyarakat Islam:

1. Perencanaan. Merupakan proses mendefinisikan tujuan organisasi, membuat strategi untuk mencapai tujuan itu dan mengembangkan rencana aktivitas kerja organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain pengorganisasian, pengarahan dan pengontrolan tidak akan dapat berjalan.
2. Pelaksanaan. Dalam tahap manajemen pengembangan masyarakat adalah kata lain dari fungsi manajemen pengorganisasian. Dimana pengertian fungsi

[26]Muhtadi dan Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), h. 21-22.

pengorganisasian adalah suatu kegiatan pengaturan pada sumberdaya manusia dan sumberdaya fisik lain yang dimiliki organisasi untuk menjalankan rencana yang telah ditetapkan serta menggapai tujuan organisasi.

3. Pelembagaan. Merupakan tahapan khusus yang dilakukan dalam rangka membangun aspek kemandirian atau keberlanjutan tersebut, dimana tahapan ini seringkali terabaikan oleh sejumlah perencana dalam program pemberdayaan masyarakat tersebut. Padahal agar program tersebut dapat berjalan berkesinambungan dan memberikan manfaat kepada masyarakat secara jangka panjang, serta menjamin bahwa program itu tetap berjalan walaupun bantuan/asistensi dari pemerintah, LSM, maupun badan usaha sudah selesai.
4. Monitoring dan Evaluasi

   Monitoring dilakukan sejak awal kegiatan, terutama pada saat implementasi program. Tujuan monitoring (pemantauan) untuk melihat atau mengawasi apakah pelaksanaan program sesuai dengan rencana yang

telah ditetapkan, jika terjadi penyimpangan dapat segera dilakukan perbaikan.

Sementara evaluasi dapat pula dilakukan terhadap proses dan hasil implementasi program. Tujuan evaluasi yaitu untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan, apa faktor penghambat dan pendukung dan langkah apa yang perlu diambil guna perbaikan lebih lanjut.[27]

Dalam proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumberdaya manusia (di pedesaan). Penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat menentukan jenis usaha, kondisi wilayah yang pada gilirannya dapat menciptakan lembaga dan sistem pelayanan dari, oleh dan untuk masyarakat setempat. Upaya pemberdayaan masyarakat ini kemudian pada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat

[27]Tantan Hermansyah, *Manajemen (PMI)*....., h. 41-53.

yang bersangkutan. Suatu masyarakat yang sebagian anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat, tentunya memiliki keberdayaan yang tinggi. Keberdayaan masyarakat merupakan unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan dalam pengertian yang dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat itu sendiri menjadi sumber dari apa yang di dalam wawasan politik disebut sebagai ketahanan sosial.[28]

2. Pemberdayaan Perempuan

Menurut Hubeis, pemberdayaan perempuan adalah "upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan". Program pemberdayaan perempuan di Indonesia pada hakekatnya telah dimulai sejak tahun 1978, dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah

[28]Aprillia Theresia. dkk., (ed.), *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan bagi Praktisi, Akademisi dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 94.

menghasilkan suatu proses peningkatan dalam berbagai hal. Seperti peningkatan dalam kondisi, derajat dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi dan kesehatan.[29]

Pemberdayaan perempuan merupakan proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar untuk memiliki kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan transformasi (*transformation action*), agar perempuan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Perempuan cenderung memiliki kemandirian apabila mempunyai pendapatan dan kegiatan ekonomi. Pendapatan menjadi menjadi faktor penting untuk perempuan agar memiliki kekuatan dalam posisi tawar dalam setiap pengambilan keputusan di rumah tangga dan di luar rumah tangga termasuk keputusan terkait dengan nasib perempuan itu sendiri.

---

[29]Wildan Saugi dan Sumarno, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Pengolahan Bahan Pangan Lokal' *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2 (2015), https://journal.uny.ac.id, diunduh pada 03 November 2018, h. 228.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui proses penyadaran sehingga diharapkan perempuan mampu menganalisis secara kritis situasi masyarakat dan dapat memahami praktik-praktik diskriminasi yang merupakan konstruksi sosial, serta dapat membedakan antara peran kodrati dengan peran gender. Dengan cara membekali perempuan dengan informasi dalam proses penyadaran, pendidikan pelatihan dan motivasi agar mengenal jati diri, lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan yang diperlukan, mampu menyatakan diri, memimpin, menggerakkan perempuan untuk mengubah dan memperbaiki keadaannya untuk mendapatkan bagian yang lebih adil sesuai nilai kemanusiaan universal.[30]

Terdapat dua ciri dari pemberdayaan perempuan, yaitu *pertama*, sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. *Kedua*, sebagai proses pelibatan diri individu atau

---

[30]Siti Hasanah, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan (Simpan Pinjam Syariah Perempuan)' Jurnal *Sawwa*, Vol. 9, No. 1 (2013), http://journal.walisongo.ac.id, diunduh pada 03 November 2018, h. 74-76.

masyarakat dalam proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi.

Menurut Kabeer dalam Mayoux menyatakan bahwa terdapat lima unsur utama yang perlu diperhatikan dalam proses pemberdayaan perempuan, yaitu sebagai berikut :

1. Kesejahteraan (*Welfare*). Aspek ini dapat dikatakan sebagai salah satu aspek yang penting dalam upaya peningkatan pemberdayaan perempuan, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam akses terhadap kesejahteraan, perempuan menempati posisi yang tidak menguntungkan. Menurut Claros and Zahidi kesejahteraan ini dibagi ke dalam tiga unsur, yaitu *pertama,* partisipasi ekonomi perempuan merupakan hal yang penting yang tidak hanya mengurangi level kemiskinan pada perempuan melainkan sebagai langkah penting untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi negara secara keseluruhan. *Kedua*, pencapaian pendidikan merupakan aspek yang fundamental dalam kegiatan pemberdayaan perempuan, dapat memperoleh pendidikan yang memadai,

perempuan tidak akan mampu mengakses pekerjaan sektor formal, mendapatkan upah yang lebih baik, berpartisipasi dalam pemerintahan dan mencapai pengaruh politik. *Ketiga*, kesehatan dan kesejahteraan merupakan sebuah konsep yang terkait dengan perbedaan subtansial antara perempuan dan laki-laki dalam mengakses nutrisi yang cukup, kesehatan, fasilitas reproduksi dan mengemukakan keselamatan fundamental dan integritas seseorang. Amartya Sen (dalam Claros and Zahidi) menyatakan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan kepemilikan hak perempuan memberikan pengaruh yang kuat untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menguasai lingkungan mereka dan memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi. Partisipasi ekonomi tidak hanya berhenti pada meningkatkan jumlah perempuan bekerja, melainkan pada kesetaraan dalam pemberian upah.

2. Akses (*Acces*). Akses diartikan sebagai kemampuan perempuan untuk dapat memperoleh hak, akses terhadap sumber daya produktif seperti tanah, kredit, pelatihan,

fasilitas, pemasaran, tenaga kerja dan semua pelayanan publik yang setara dengan laki-laki. Akses terhadap teknologi dan informasi juga merupakan aspek penting lainnya, melalui teknologi dan informasi, perempuan dapat meningkatkan produktivitas ekonomi, sosial mereka dan memengaruhi lingkungan tempat mereka tinggal, tanpa akses, pemahaman, serta kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi, perempuan miskin jauh lebih termajinalisasi dari komunitasnya, negaranya dan bahkan dunia.

3. Konsientisasi (*Consientisation*). Pemahaman atas perbedaan peran jenis kelamin dan peran gender.
4. Partisipasi (*Participation*). Kesetaraan partisipasi perempuan dalam proses pembuatan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan dan administrasi. Partisipasi ini merujuk pada keterwakilan perempuan yang setara dalam struktur pembuatan keputusan baik secara formal maupun informal dan suara mereka dalam penformulasian kebijakan memengaruhi masyarakat mereka.

5. Kesetaraan Dalam Kekuasaan (*Equality of Control*). Kesetaraan dalam kekuasaan dalam kekuasaan atas faktor produksi dan distribusi keuntungan sehingga baik perempuan maupun laki-laki berada dalam posisi yang dominan.

Kesejahteraan, akses, konsientisasi, partisipasi dan kesetaraan dalam kekuasaan, merupakan unsur-unsur dari pemberdayaan perempuan yang tidak hanya merupakan wacana atau konsep, namun harus diaplikasikan dengan baik dan benar, sehingga diharapkan perempuan dapat memajukan, meningkatkan kualitas dan kesejahteraan dirinya.

Metode dalam pemberdayaan perempuan, sebagai berikut: *Pertama,* membongkar mitos kaum perempuan sebagai pelengkap dalam rumah tangga. Sebagaimana tradisi menganggap perempuan sebagai *konco wingking* (teman di belakang) bagi suami serta anggapan "swarga nunut neraka katut" (ke surga ikut ke neraka terbawa). Kata nunut dan katut dalam bahasa Jawa berkonotasi pasif dan tidak memiliki inisiatif, sehingga nasibnya sangat tergantung pada suami. *Kedua,*

memberi beragam keterampilan bagi kaum perempuan. Sehingga kaum perempuan juga dapat produktif dan tidak menggantungkan nasibnya kepada kaum laki-laki. *Ketiga*, memberikan kesempatan seluas-luasnya terhadap kaum perempuan untuk menempuh pendidikan dan mengaplikasikan pendidikannya dalam kegiatan pemberdayaan.

Membongkar mitos kaum, memberi beragam keterampilan, memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi perempuan untuk maju dan meningkatkan dalam berbagai sektor pekerjaan, baik bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, politik, hankam dan budaya. Semua ini merupakan kunci atau metode dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam segala sektor.[31]

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan cara atau strategi menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan. Metode penelitian perlu dibedakan dari teknik

[31]Abdurraafi' Maududi Dermawan, 'Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Kreatif' dalam Jurnal *Raheema*: *Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol 3, No 2 (2016), http://jurnaliainpontianak.or.id, diunduh pada 03 November 2018, h. 163-165.

pengumpulan data yang merupakan teknik yang lebih spesifik untuk memperoleh data.[32] Dalam suatu penelitian metode mempunyai peranan penting dalam pengumpulan dan analisa data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang yang ditemui dan perilaku yang diamati.[33] Penelitian ini ingin menjelaskan tentang pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Maju Makmur di Kota Cilegon.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan atau mendeskripsikan tentang pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur di Cilegon.

---

[32]Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 9.

[33]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 11.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon. Penelitian dilakukan di lokasi tersebut karena hanya ada satu Kelompok Wanita Tani di Cilegon yang aktif sampai saat ini. Kemudian adanya pengalihan fungsi lahan di pekarangan rumah yang membuat desa Sukasari menjadi indah dan adem dan lingkungan menjadi bersih karena ada beberapa media bercocok tanamnya menggunakan sampah seperti bekas detergen dan bekas kemasan minyak goreng. Kemudian yang terpenting adanya pemberdayaan perempuan yang dilakukan Kelompok Wanita Tani Maju Makmur. Penelitian dimulai pada tanggal 19 November 2018 sampai tanggal 28 Februari 2019.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data untuk memperoleh informasi melalui pengamatan.[34] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.[35] Dalam penelitian ini peneliti langsung mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian.

Peneliti melakukan pengamatan dengan datang ke tempat perkumpulan Kelompok Wanita Tani Maju Makmur di link. Sukasari, Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon, sejak tanggal 20 Oktober 2018 hingga tanggal 28 Februari 2019.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dua pihak untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam

[34]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 145.

topik tertentu.[36] Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori (*in-dept interview*), wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara struktur. Tujuan dari wawancara ini untuk menemukan masalah lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.[37]

Adapun yang menjadi informan atau responden yaitu Lurah, ketua RW dan Ketua RT. Ketua PROKARLING (Program Kampung Ramah Lingkungan), 1 orang pengurus di komunitas PROKARLING, ketua KWT Maju Makmur, 3 orang anggota KWT, 2 ketua persub KWT dan 2 orang konsumen KWT Maju Makmur. Serta 1 ketua Koperasi Biwara dan 1 anggota. Peneliti mengajukan pertanyaan dengan membawa pedoman wawancara yang ditulis secara garis besar, wawancara dilakukan secara bergiliran kepada setiap informan. Peneliti melakukan

---

[36] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., h. 186.
[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 233.

wawancara dengan merekam isi pembicaraan tersebut, serta mencatat hal-hal penting yang telah disampaikan oleh informan yang berhubungan dengan objek penelitian. Hasil wawancara yang telah dicatat kemudian dianalisis.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[38] Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa arsip, daftar buku nasabah Kelompok Wanita Tani, struktur pengurus kelompok tani Maju Makmur dan foto kegiatan Kelompok Wanita Tani Maju Makmur.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[39] Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 240.
[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 225.

pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi pengamatan langsung, wawancara ketua komunitas, ketua kelompok wanita tani Maju Makmur, profil komunitas dan lain-lain.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.[40] Data ini berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait potensi desa, pertanian desa, letak geografis link. Sukasari, kelurahan Randakari, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*....., h. 225.

analisis model Miles dan Huberman. Berikut adalah langkah-langkah analisis data Miles dan Huberman:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[41]

Dalam penelitian ini, peneliti mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu komunitas PROKARLING (Program Kampung Ramah Lingkungan), mempunyai program diantaranya: Bank Sampah Berkah Lestari, Lumbung Ilmu, Koperasi Biwara dan yang terakhir adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Maju Makmur, akan

[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 335.

tetapi penulis hanya fokus dalam program kelompok wanita tani Maju Makmur untuk diteliti.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja yang selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.[42]

Dalam penyajian data, penulis menyajikan data dalam bentuk uraian-uraian, uraian data tersebut berupa penjelasan mengenai program pemberdayaan perempuan dalam kelompok wanita tani Maju Makmur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan monitoring, serta keberhasilan dan hambatan yang didapatkan dari pemberdayaan perempuan dalam kelompok wanita tani Maju Makmur.

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*....., h. 339.

c. Kesimpulan

Merupakan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif merupakan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualititif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.[43]

peneliti memberikan kesimpulan terhadap data-data yang sudah ada dan diperoleh dari lapangan. Data yang diperoleh dari kegiatan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani Maju Makmur, Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan di komunitas PROKARLING (Program Kampung Ramah Lingkungan).

[43] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*....., h. 343.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam skripsi, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan komunitas. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab yakni *pertama*, gambaran umum lokasi penelitian yang menjelaskan tentang letak geografis, kondisi demografis (pendidikan, mata pencaharian, kehidupan beragama, kondisi perempuan dan penghargaan yang diraih Kelurahan Randakari). *Kedua*, gambaran komunitas PROKARLING (Program Kampung Ramah Lingkungan), Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon meliputi : Sejarah PROKARLING, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Pola dan Kegiatan, dan Sejarah program KWT Maju Makmur, Struktur Organisasi dan jumlah anggota KWT, Program dan manfaat KWT.

BAB III menjelaskan tentang pemberdayaan perempuan dalam Kelompok Wanita Maju Makmur yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian, bab ini dibagi dalam dua sub bab yakni *pertama,* tentang konsep pemberdayaan KWT Maju Makmur yang bisa dibagi dalam dua bagian yaitu, program penanaman sayuran 1 RT 1 sayuran dan program pengolahan hasil panen. *Kedua,* pelaksanaan program penanaman sayuran 1 RT 1 sayuran dan pelaksanaan program pengolahan hasil panen.

BAB IV menjelaskan tentang analisis pemberdayaan perempuan dalam KWT Maju Makmur Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon yang akan dianalisis dan diuraikan sebagai hasil dari penelitian. Bab ini dibagi dalam dua sub bab yakni *Pertama,* manfaat adanya KWT Maju Makmur, meliputi: manfaat pendidikan, ekonomi, lingkungan dan sosial. *Kedua,* tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari pemberdayaan perempuan dalam KWT Maju Makmur Kelurahan Randakari, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon.

BAB V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.